

Akulturası Budaya dalam Makna dan Fungsi di Masjid Agung Sumenep

Adisti Yonita Widiatami

Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung
Korespondensi : adistiwidia@gmail.com

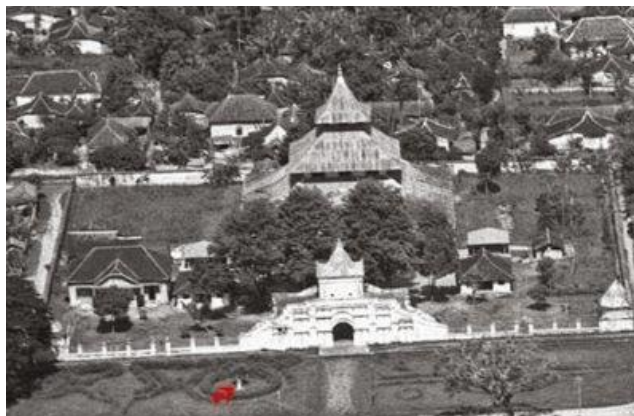
Abstrak

Masjid Agung Sumenep merupakan masjid kedua tertua di Madura. Dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo, yakni tahun 1779, masjid ini merupakan hasil gotong royong masyarakat sekitar keraton dengan dipimpin oleh arsitek keturunan Cina bernama Lauw Piango. Masjid ini merupakan masjid yang kaya akan akulturası budaya di dalamnya, yakni budaya Cina, Arab-Persia, Eropa, dan Jawa yang dapat dilihat dari elemen-elemen pembentuk desain kompleks masjid secara keseluruhan. Hal tersebut sungguh menarik jika melihat desainnya yang dapat memadukan beragam budaya dalam fungsi tipologi dan estetika masjid yang terbentuk. Makalah ini akan membahas tentang akulturası budaya dalam desain Masjid Agung Sumenep sendiri disertai dengan opini penulis terkait persepsinya yang ditinjau dari segi makna (semantik) dan fungsi (pragmatik).

Kata-kunci: akulturası, budaya, desain, Masjid Agung Sumenep

Pendahuluan

Penyebaran Islam di Indonesia pada jaman kerajaan merupakan tolak balik dalam perkembangan Islam pada masing-masing wilayahnya. Hal ini dikarenakan keraton-keraton pada saat itu memberikan pengaruh besar, yakni budaya yang sangat kental pada masa itu menciptakan kultur yang erat antara masyarakat dan kepatuhan akan hal-hal yang dianut raja serta sistem dalam keratonnya.



Gambar 1. Komplek Masjid Agung Sumenep tempo dulu
Sumber: Skripsi Moh. Isyam. (1991). Masjid Keraton Sumenep

Masjid Agung Sumenep yang berada di Kota Sumenep, Madura, merupakan masjid kedua tertua di Madura yang dibangun atas perintah Panembahan Sumolo setelah Masjid Laju yang relatif kecil tidak mampu lagi menampung jamaahnya yang kian bertambah. Masjid Agung Sumenep ini merupakan salah satu masjid yang kaya akan budaya. Dirancang oleh arsitek keturunan Cina bernama Lauw Piango dan merupakan hasil gotong royong masyarakat sekitar, membuat masjid ini menjadi masjid yang mendapat berbagai pengaruh kebudayaan dalam desainnya. Budaya-budaya tersebut yakni Cina, Arab-Persia, Eropa, dan Jawa. Keberagaman budaya yang ada di masjid tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat sekitar keraton yang pluralis dari berbagai etnis.

Tujuan penulisan ini ialah untuk mengungkapkan opini penulis terhadap desain dari Masjid Sumenep dengan persepsinya yang ditinjau dari makna (semantik) dalam segi budaya yang terkandung di dalamnya dan fungsi (pragmatik) secara teknis yang diakomodasi oleh desain masjid. Penalaran akan objek sendiri dilakukan dengan mengambil dan menganalisis sumber pustaka yang ada.

Objek dan Persoalan

Masjid Agung Sumenep ini terletak di pusat Kota Sumenep, Madura, tepatnya di sebelah barat alun-alun yang pada saat ini merupakan komplek Keraton Sumenep. Masjid Agung Sumenep merupakan stratifikasi masjid jaman penjajahan, yakni zaman sejak berdirinya VOC di Jawa (1602 M), sampai jatuhnya pemerintahan kekuasaan Hindia Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia serta diproklamasikannya NKRI. Masjid ini dibangun pada tahun 1779-1878 M oleh seorang arsitek keturunan Cina bernama Lauw Piango dengan dibantu oleh anak-anaknya. Adapun pengerjaan konstruksinya hingga akhir merupakan hasil gotong royong secara sukarela dari masyarakatnya atas perintah Panembahan Sumolo agar bangunan cepat selesai dan dapat dimanfaatkan.

Masjid Agung Sumenep ini menghadap ke arah timur dengan membelah alun-alun kota menuju keraton, sehingga jalan tersebut membentuk lafadz "Allah". Filosofinya sendiri yakni hablumminallah dan habluminannas, di mana arah Timur, yakni arah menuju keraton dan alun-alun melambangkan hubungan antar sesama manusia, sedangkan arah barat ialah hubungan manusia terhadap Tuhan (Muhammadi, 1992). Sedangkan jika dikaitkan dengan filosofi Cina, arah timur merupakan simbol terbitnya matahari yakni simbol kehidupan, sedangkan arah barat merupakan simbol tenggelam matahari yakni simbol kematian. Oleh karena itu masjid ini menjadikan penghubung antar keduanya.



Gambar 2. Gapura sebagai akses masuk utama ke dalam komplek masjid
Sumber: <https://pixabay.com/en/masjid-architecture-mosque-madura-198175/>

Dari depan akses menuju masjid, terdapat gapura yang menjulang setinggi 20 meter sebagai gerbang utamanya. Di atas gerbang ini terdapat ruangan yang dahulu difungsikan untuk menyimpan

bedug. Gapura ini memiliki kesan kuat arsitektur Cina yang mengingatkan akan kemegahan Tembok Besar Cina. Gapura ini dibangun menggunakan batu bata dan pasir yang kaya akan zat kapur sehingga bangunan kokoh dan kuat selama berabad-abad.

Ketika memasuki bagian dalam, di sebelah utara dan selatan pengunjung akan menemui bangunan pendopo untuk istirahat shalat jamaah dengan berbentuk tajuk tumpang tunggal dengan atap genteng. Lalu ada pula bangunan 6x6 meter pada pojok timur selatan dan utara dengan beratap kubah yang difungsikan untuk menyimpan keranda dan tempat tinggal penjaga masjid.

Selain itu, di bagian timur masjid terdapat sebuah menara yang megah. Menara ini dahulu difungsikan untuk mengumandangkan adzan, tetapi sekarang tidak difungsikan lagi mengingat ketinggian menara ini masih kalah dengan ketinggian bangunan utama masjid sendiri sehingga tidak memenuhi persyaratan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan. Jika dilihat dari sisi timur, menara ini tidak terlihat karena terhalang oleh bangunan utama masjid yang berada dalam satu garis lurus dengan menara.

Sebelum memasuki bangunan utama masjid sendiri, pengunjung akan melewati serambi yang berukuran 22x51 meter. Bangunan serambi ini merupakan ruangan terbuka di ketiga sisinya, yakni sisi timur, utara, dan selatan. Di bangunan serambi ini terdapat sepuluh kolom yang berdiameter 90 cm.

Bangunan masjid sendiri memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 32,5x31 meter. Memiliki batur setinggi 40 cm di atas permukaan serambi depan. Keempat sisi bangunan ini dibatasi dengan dinding tembok yang tingginya 4,5 meter. Bangunan masjid didominasi oleh warna putih dan hijau. Memiliki pintu sebanyak sembilan buah, yakni lima buah pada sisi timur dan dua buah pada masing-masing sisi utara dan selatan. Pintu utama ditandakan dengan ukuran yang lebih besar dan terdapat ukiran pada atasnya. Pintu utama ini berornamen bunga matahari.



Gambar 3. Pintu utama masjid dengan ornamen yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi di atasnya

Gambar 4. Jendela masjid

Sumber: Skripsi M. Sholeh Tamam. (2015). Percampuran Budaya pada Arsitektur Masjid Jamik Sumenep

Bangunan masjid ini memiliki jendela besar sebanyak sepuluh buah, yakni empat buah pada sisi barat, dan tiga buah pada masing-masing sisi utara dan selatan. Besar jendela ini ialah 2x3 meter. Di ruang utama masjid ini terdapat tiang penyangga sebanyak tiga belas buah yang masing-masing memiliki diameter 1,25 meter. Atap bangunan masjid ini berbentuk tajuk yang bertumpang tiga

dengan sebuah hiasan mustaka di atasnya yang berbentuk bulatan bola bertingkat tiga yang duduk di atas seekor naga yang mendasarinya. Naga tersebut mengarah ke empat sisi utama arah mata angin.



Gambar 5. Bagian dalam ruang utama masjid dengan tiang-tiang

Untuk mihrab dalam bagian utama masjid sendiri, mimbar dan maksurah pada masjid dilapis porselin antik kerawang dan roster terakota pada ornamennya. Ornamen dan desain pada mihrab ini merupakan bentuk pengaruh budaya Cina yang paling terlihat dominan di Masjid Agung Sumenep.

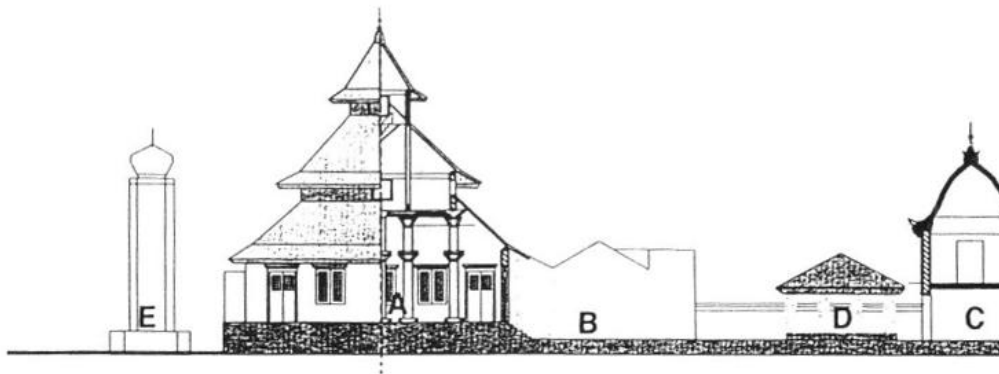


Gambar 6. Pola ornamen dan porselin pada bagian mihrab masjid

Sumber: Skripsi M. Sholeh Tamam. (2015). Percampuran Budaya pada Arsitektur Masjid Jamik Sumenep

Pembahasan

Masjid Agung Sumenep ini jika ditinjau dari denahnya memiliki hierarki khas Jawa dan sangat sesuai dengan konteks lokal sekitarnya. Bangunan terlihat memiliki hierarki di mana ketika masuk kompleks masjid terlihat jelas peletakan masjid sebagai *focal point* dan diberikan *buffer* berupa serambi dan harus melewati halaman masjid yang penuh pepohonan. Hal ini memperlihatkan hierarki area profan dan sakral. Karena berada dalam wilayah komplek keraton, konfigurasi bangunan pun memiliki pengaruh kental dalam segi hierarki. Selain itu, penaruhan massa yang simetris pun menimbulkan kesan gagah dan tegas. Sirkulasinya jelas, dengan adanya hierarki pun memudahkan pengguna dalam *wayfinding*.



Gambar 7. Gambar potongan masjid dari tampak selatan

Sumber: Skripsi M. Sholeh Tamam. (2015). Percampuran Budaya pada Arsitektur Masjid Jamik Sumenep

Gapura yang memiliki banyak pengaruh besar oleh budaya Cina pada masjid dapat dengan mudah membaur dengan budaya Jawa, karena seperti yang diketahui, keraton-keraton memiliki gapura tersendiri ketika akan memasuki kompleksnya, sehingga dengan adanya gapura ini dapat menjadi sebuah identitas penanda bahwa Masjid Agung Sumenep ini masih merupakan bagian dari keraton. Warna kuning dan putih ini pun memperlihatkan aspek kemegahan dan kekuasaan, ditambah dengan simbol kesucian jika ditinjau dari ideologi arti warna dalam budaya Cina sendiri. Karena warna kuning dalam budaya Cina melambangkan kesucian dan simbol dari kedaulatan dan kekuasaan, serta merupakan simbol warna bumi. Walau didominasi oleh pengaruh budaya Cina, pilar-pilar yang timbul pada gapura menghasilkan kesan pengaruh budaya Eropa yang kuat, di mana hierarki dengan skala besar dimunculkan untuk bangunan-bangunan yang membutuhkan kesan megah dan tergolong ke dalam bangunan yang memiliki nilai kekuasaan.

Dalam aspek desain fungsional, desainnya sudah dapat mengakomodasi kaidah-kaidah yang seharusnya diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kesederhanaan ruang dalam nilai yang dianut oleh Islam sendiri, di mana bentuk bujur sangkar merupakan bentuk yang paling lazim digunakan dalam masjid dan membuat penyebaran shaf shalat menjadi merata. Bujur sangkar membuat garis simetri yang seolah-olah memusat. Di sisi lain, daerah yang kurang sakral yang berada di sekelilingnya berbentuk persegi panjang untuk dibedakan dengan area sakral. Pengaturan sirkulasi mana daerah untuk wanita dan pria pun telah didesain dengan cukup baik dan disediakan ruangan khusus wanita sendiri. Selain itu, adanya pengaplikasian roster pun dapat membuat jamaah yang di belakang dapat mengikuti gerakan shalat dengan benar namun interaksi antara pria dan wanita tetap diberikan batas.

Dalam ruangan utama masjid sendiri, suasana yang dihasilkan terlihat jauh lebih syahdu daripada pada serambi. Hal ini karena serambi yang cukup lebar membuat matahari tidak langsung masuk. Maka dari itu ruangan lebih terasa sakral dan privat dibanding ruang-ruang lainnya. Buka-bukaan lebar pada jendela dan pintu membuat ventilasi silang mudah dilakukan sehingga penghawaannya cukup optimal apalagi ketika banyak orang yang sedang shalat, hal ini membuktikan bahwa desain Masjid Agung Sumenep saat itu sangat memperhatikan iklim tropis di Indonesia.

Atap tumpang pada masjid merupakan salah satu pengaruh dari budaya Jawa-Hindu, di mana atap tumpang tersebut banyak dipergunakan dalam bangunan candi dan digunakan pula di beberapa masjid di Jawa, contohnya ialah Masjid Agung Demak dan Kudus. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal yang erat pada saat itu tetap diakomodasi oleh desain yang ada. Tetapi ada pula yang menafsirkan bahwa tiga tingkat atap tumpang ditambah dengan mustakanya merupakan simbol 4 tahapan Islam dalam mengenal Tuhannya, yakni syari'ah, tariqah, hakikat, ma'rifat.

Di samping ruang dalam yang kurang fleksibel dikarenakan jumlah kolom-kolom besar sebanyak tiga belas buah, yang tentu dikarenakan oleh keterbatasan ilmu dalam struktural dan konstruksi bangunan pada masa itu, tetapi adanya kolom besar tersebut dapat menimbulkan kesan mewah dan kokoh. Selain itu angka 13 dapat ditafsirkan sebagai 13 rukun shalat (Mukarram, 2001), sehingga dapat melengkapi filosofi dari masjid ini sendiri.

Secara umum, interpretasi dari 5 elemen utama pada desain Masjid Agung Sumenep ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi 5 elemen utama pada desain Masjid Agung Sumenep

Elemen Arsitektur	Objek		
	Masjid	Gapura	Menara
Atap	Mendapat pengaruh budaya Jawa-Hindu dalam penggunaan atap tumpang, dan Pengaruh budaya Cina pada penggunaan mustaka. Dalam filosofi budaya Arab, atap tajuknya melambangkan Iman, Islam, dan Ikhsan. (Mukarram, 2001)	Mendapat pengaruh budaya Cina dalam bentuk yang serupa dengan topi Cina dan warna kuning yang melambangkan kesucian dan kedaulatan	Mendapat pengaruh budaya Arab dengan menggunakan kubah. Melambangkan ke-Esa-an
Pilar/kolom	Mendapat pengaruh budaya Eropa di mana skala besar saat itu dibuat untuk menunjukkan kemegahan. Mendapat pengaruh budaya Arab secara filosofi dengan jumlah kolom sebanyak 13 yang diartikan sebagai rukun shalat. (Mukarram, 2001)	Mendapat pengaruh dari budaya Eropa di mana desain pilar sangat menonjolkan hierarki, simetris, dan memiliki skala objek yang besar. Pilar menyimbolkan kemegahan dan keagungan	
Pintu/jendela	Mendapat pengaruh budaya Cina dalam ornamen dan warna pada pintu, serta budaya Arab dalam filosofinya di mana jumlah 5 pintu diartikan sebagai waktu shalat, dan pintu pada utara-selatan diartikan sebagai sifat nabi. Jendela yang berjumlah 10 buah ditafsirkan sebagai jumlah malaikat yang ada	Mendapat pengaruh budaya Cina dalam filosofi bentuk yakni, konsep bangsa tionghoa tentang alam semesta yakni langit bulat dan bumi persegi	Penggunaan pintu yang berbentuk kotak dan tidak ada lubang di bagian atasnya merupakan ciri dari arsitektur Cina. Pada bagian bawah ambang pintu terdapat ketinggian yang dimaksudkan agar ketika melangkah dan melihat agar lebih berhati-hati dan secara tidak langsung membentuk posisi tubuh menjadi seolah-olah hormat kepada sesuatu di dalam ruangan tersebut (Kustedja, 2013)
Mimbar, maksurah, dan mihrab	Mendapat pengaruh budaya Cina dengan penggunaan ornamen dan warna yang memiliki filosofi bahwa haruslah seimbang antara urusan dunia, tuhan, dan ilmu pengetahuan	Mendapat pengaruh budaya Cina di mana latar gapura menggambarkan bentuk matahari yang berarti simbol kehidupan dan kemakmuran	
Ornamen	Mendapat pengaruh kuat dari budaya Cina. Berbagai ornamen tersebut memiliki filosofi masing-masing, yakni ornamen tumbuhan bunga hutan melambangkan keanekaragaman kehidupan. Ornamen bunga hutan dan bentuk tumbuhan bintang-bintang yang melambangkan ketuhanan (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ornamen motif tumbuhan Bunga Matahari melambangkan pemujaan. Ornamen buah delima melambangkan martabat dan kehormatan (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ornamen tulisan Tionghoa 卍 wan yang memiliki arti tak terhingga (Azmi, 2015). Bentuk dua bulatan yang terikat melambangkan bahwa sesama muslim harus menjaga ikatan persaudaraan agar tidak tercerai berai (Mahyudin Al Mudra dalam Kartini, 2014). Ornamen yang berbentuk kelelawar melambangkan keberuntungan, kebahagiaan, dan panjang umur (Mulyono, 2008). Ornamen naga pada mustaka dilambangkan sebagai simbol spiritual.		

Adanya akulturasi budaya yang ada dapat menjadikan masjid ini sebagai sebuah simbol keanekaragaman dan persatuan dalam sebuah bangunan masjid di mana hakikat islam sesungguhnya merupakan agama yang damai. Adanya beragam budaya dalam desainnya pun diperkirakan karena adanya penyebab dari beragam etnis masyarakat yang turut ikut serta dalam proses membangunnya, termasuk etnis Arab dan Belanda yang ada pada saat itu diperintahkan oleh Panembahan Sumolo untuk turut serta membantu dalam proses membangun.

Kesimpulan

Masjid Agung Sumenep memiliki kekayaan akulturası budaya kental dalam segi aspek desainnya. Pengaruh-pengaruh pada desain oleh berbagai budaya seperti Cina, Jawa, Arab, dan Eropa pada Masjid Agung Sumenep ini merepresentasikan spirit tersendiri yang ada di masjid itu, baik dalam segi beragam makna positif yang dibawa oleh masing-masing kebudayaannya, fungsi teknis dalam aspek tipologi masjid sebagai rumah ibadah untuk umat muslim, penyesuaian desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan bangunan dalam merespon iklim tropis di Indonesia, sampai dengan makna bangunan secara keseluruhan sendiri yang mengandung arti persatuan di mana pembangunan masjid ini melibatkan banyak orang yakni masyarakat sekitarnya pada zamannya. Akulturası budaya dalam Masjid Agung Sumenep yang dipadukan dalam desainnya menjadikan masjid ini sebagai ikon Sumenep, simbol perdamaian dalam Islam, serta menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya karena dilibatkan secara langsung dalam proses pembangunannya. Aspek desain jika ditinjau dari segi semantik dan pragmatik telah diakomodasi dengan baik oleh Masjid Agung Sumenep ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Bapak Bambang Setia Budi, ST., MT., Ph.D sebagai pengampu mata kuliah Arsitektur Islam sekaligus penginisiasi pengiriman artikel ini dalam rangka pemenuhan tugas mata kuliah terkait.

Daftar Pustaka

- Andromedha, F. dkk. (2016). *Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura*. Journal
- Hsieh, S.Ching-yu. (2007). *A Diachronic Study of Dragon Lexemes in Mandarin Chinese: Lexical Change and Semantic Development*. Journal
- Huri, M. Sholeh Tamam. (2015). *Percampuran Budaya pada Arsitektur Masjid Jamik Sumenep*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- KS, Tugiyono. Kutoyo, S. & Evy, R. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.
- Lee, T.R. (2012). *Heaven, Earth, and Humans: Color Harmony in Chinese Culture*. Journal
- Loehr, M. (2008). *The Fate of The Ornament in Chinese Art*. Harvard University.
- M.H., Moh. Isyam. (1991). *Masjid Keraton Sumenep-Madura (Study Cultural)*. Skripsi S1 IAIN Sunan Ampel.
- Mukarram, R.B.ABD. (2001). *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep*.
- Murwandani, N. (2007). *Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi dan Akulturası Budaya Madura, Cina, dan Belanda*. Journal
- Saadah, F. dkk. (2016). *Pelestarian Masjid Jamik Sumenep*. Journal
- Zahnd, M. (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Semarang: Kanisius.
- Zulkarnain, I. dkk. (2003). *"Sejarah Sumenep"*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.